

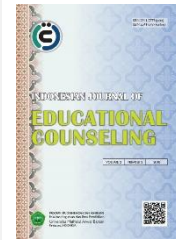


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



EDITORS' NOTE

Zaman Menuntut Konselor Menjadi Kreatif *(Demands: Counselors to Be Creative)*

Eko Susanto

Sekretaris Ikatan Bimbingan dan Konseling Indonesia (IBKPT)
(Secretary of the Indonesian Association of Guidance and Counseling on Higher Education)

Kepala Unit Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia
(Head of Scientific Publication Unit of Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia)

Ade Hidayat

Kaprodi Bimbingan dan Konseling Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia
(Head of Guidance and Counseling Department of Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia)

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan kerja konselor menjadi semakin kompleks. Tantangan akan terus-menerus dihadapi oleh konselor sebagai akibat dari perubahan yang terjadi. Perubahan pada lingkungan kerja konselor memaksa mereka untuk menjadi kreatif. Konselor harus mampu mencari solusi, menemukan cara baru dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Konselor semakin akrab dengan perangkat teknologi informasi dan internet sebagai *tools* dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Susanto, n.d., 2012, 2017).

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membangun kebaruan, ide berguna, membuat kombinasi dan adaptabilitas (Runco, 2014; Supriadi, 2013). Pada pendidikan calon konselor kemampuan semacam ini hendaknya dibangun sejak awal. Di Indonesia sampai saat ini belum banyak strategi pengembangan kreativitas pada pendidikan calon konselor yang terpublikasi. Hal ini menjadi indikasi masih sedikit perhatian pada pembinaan kreativitas konselor di Indonesia.

Saat ini banyak berkembang teknik dan pendekatan kreatif dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling. Konselor mulai banyak menggunakan teknik dan pendekatan kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling. Padahal penggunaan teknik dan pendekatan kreatif tidak identik dengan konselor kreatif. Justru yang lebih penting adalah bagaimana menjadi konselor kreatif, tidak hanya sekedar mempelajari teknik dan pendekatan kreatif.

Pada abad ini kreativitas menjadi modal budaya sebuah bangsa untuk dapat bersaing di era global (Sheridan-Rabideau, 2010). Lebih lanjut, kreativitas dinyatakan sebagai *ways of thinking* pada skill abad 21 (Binkley et al., 2012). Kreativitas harus dianggap sebagai fenomena budaya dan sosial bukan hanya sekedar proses mental. Kreativitas dihasilkan

dari interaksi antara budaya, sistem sosial, dan individu. Lingkungan sosial-budaya ikut menjadi ukuran dari produk kreativitas yang dihasilkan seseorang (Csikszentmihalyi, 1988; 1999). Suatu saat ketika semua orang memiliki latar belakang pendidikan yang mapan, lulusan magister dan doktoral sudah menjadi fenomena di masyarakat, maka kreativitas akan menjadi faktor kunci kesuksesan diantara mereka (Ken Robinson, 2007). Kreativitas inilah yang akan membedakan seseorang dengan orang yang lain. Kreativitas juga dipercaya sebagai sumber inovasi yang berorientasi pada efisiensi, efektivitas dan manfaat/kegunaan untuk kehidupan yang lebih baik. Terbukti sampai saat ini orang-orang kreatif dan produk kreatif mereka selalu disanjung sepanjang sejarah (Batey, 2012).

Hasil studi membuktikan bahwa kegiatan pengembangan kreativitas sangat membantu konselor dalam membantu konseli. Bahkan konseli cenderung lebih tertarik pada konselor yang menampakkan kreativitas mereka dalam memberikan bantuan (Smith, 2004). Pengalaman emosi, tuntutan personal dan profesional pada lingkungan kerja konselor juga dapat mempengaruhi kesejahteraan diri konselor. Konselor yang kreatif dan menerapkan strategi kreatif dalam lingkungan kerja mereka, akan lebih stabil secara mental dan emosional (Bradley, Whisenhunt, Adamson, & Kress, 2013).

Oleh sebab itu perlu untuk mengkaji dan membangun strategi pengembangan kreativitas pada pendidikan calon konselor, seiring dengan perkembangan pendekatan dan teknik-teknik kreatif dalam bimbingan dan konseling. Salah satu model pengembangan kreativitas yang dikenal adalah Model SCAMPER. Walaupun masih ada model-model lain yang diperkenalkan oleh (Michalko, 2001). Penerapan Model SCAMPER sebagai strategi pada pengembangan kreativitas calon konselor terbukti dapat memberikan pengalaman dan merangsang kesadaran bahwa konselor perlu kreatif (Buser, Buser, Gladding, & Wilkerson, 2011). Dalam proses pendidikan calon konselor di Indonesia hendaknya ikut mendorong kreativitas konselor dalam ranah lingkup kerja mereka. Upaya semacam ini perlu dilakukan terintegrasi dengan kurikulum pendidikan calon konselor. Saat ini, penulis sedang melakukan studi untuk mengembangkan Model SCAMPER untuk membantu konselor dan calon konselor di Indonesia mendorong kreativitas mereka.

* * *

Along with the development era of counselor, work demands become increasingly complex. Challenges will be constantly confronted by counselors as a result of the changes taking place. Changes in the work environment of counselors force them to be creative. Counselors should be able to find solutions, find new ways and adapt to changes that occur. Counselors are increasingly familiar with information technology devices and the Internet as *tools* in guidance and counseling services (Susanto, nd, 2012, 2017).

Creativity is defined as a person's ability to build novelty, useful ideas, create combinations and adaptability (Runco, 2014; Supriadi, 2013). In the education of aspiring counselors, this kind of ability should be built from the beginning. In Indonesia until now not many creativity development strategies in the education of candidates published counselors. This is an indication that there is still little attention to coaching the creativity of counselors in Indonesia.

Today many developing techniques and creative approaches in the field of guidance and counseling. Counselors began to use many creative techniques and approaches in counseling and guidance services. Whereas the use of creative techniques and approaches

is not synonymous with creative counselors. Precisely what is more important is how to be a creative counselor, not just learning creative techniques and approaches.

In this century creativity becomes the cultural capital of a nation to be able to compete in the global era (Sheridan-Rabideau, 2010). Furthermore, creativity is expressed as a way of *thinking* on 21st-century skills (Binkley et al., 2012). Creativity should be regarded as a cultural and social phenomenon, not just a mental process. Creativity results from interactions between culture, social systems, and individuals. The socio-cultural environment is a measure of the creative product produced by a person (Csikszentmihalyi, 1988, 1999). At a time when everyone has a well-established educational background, master and doctoral graduates have become a phenomenon in society, creativity will be a key success factor among them (Ken Robinson, 2007). Creativity is what will distinguish one person from another person. Creativity is also believed to be a source of innovation that is oriented towards efficiency, effectiveness and benefits/usability for a better life. Proven to this day creative people and their creative products have always been flattered throughout history (Batey, 2012).

The results of the study prove that the activity of creativity development is a very helpful counselor in helping counselee. Even counselees tend to be more interested in counselors who show their creativity in providing help (Smith, 2004). The emotional experience, personal and professional demands on the counselor's work environment can also affect the well-being of the counselor. Creative counselors and creative strategies in their work environment will be more mentally and emotionally stable (Bradley, Whisenhunt, Adamson, & Kress, 2013).

It is, therefore, necessary to examine and develop a creativity development strategy for prospective counselor education, along with the development of creative approaches and techniques in counseling and guidance. One of the known models of creativity development is the SCAMPER Model. Although there are still other models introduced by (Michalko, 2001). The application of the SCAMPER Model as a strategy to the development of potential counselor's creativity can provide experience and stimulate awareness that the counselor needs to be creative (Buser, Buser, Gladding, & Wilkerson, 2011). In the process of education of potential counselors in Indonesia should also encourage the creativity of counselors in the realm of their scope of work. Such efforts need to be integrated with the counselor education curriculum. The author (Eko Susanto) currently conducting a study to develop the SCAMPER Model to help candidate of counselors and professional counselors in Indonesia encourage their creativity.

REFERENCES

- Batey, M. (2012). The measurement of creativity: From definitional consensus to the introduction of a new heuristic framework. *Creativity Research Journal*, 24(1), 55–65. doi: 10.1080/10400419.2012.649181
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (p. 362). New York: Springer London. doi: 10.1007/978-94-007-2324-5

- Bradley, N., Whisenhunt, J., Adamson, N., & Kress, V. E. (2013). Creative approaches for promoting counselor self-care. *Journal of Creativity in Mental Health, 8*(4), 456–469. doi: 10.1080/15401383.2013.844656
- Buser, J. K., Buser, T. J., Gladding, S. T., & Wilkerson, J. (2011). The Creative counselor: using the SCAMPER model in counselor training. *Journal of Creativity in Mental Health, 6*(4), 256–273. doi: 10.1080/15401383.2011.631468
- Ken Robinson, S. (2007). *Do schools kill creativity?* California: youtube.com. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=iG9CE55wbtY&list=PL70DEC2B0568B5469>
- Michalko, M. (2001). *Cracking creativity the secrets of creative genius*. California: Ten Speed Press.
- Runco, M. A. (2014). *Creativity theories and themes: Research, development, and practice (Second edition)*. United States of America: Academic Press.
- Sheridan-Rabideau, M. (2010). Creativity repositioned. *Arts Education Policy Review, 111*(2), 54–58. doi: 10.1080/10632910903455876
- Smith, A. L. (2004). *Assessing creative approaches in beginning counselors: Building the foundation*.
- Supriadi, D. (2013). *Kreativitas dan orang-orang kreatif dalam lapangan keilmuan: Profil kehidupan dan psikologis para ilmuwan junior dan senior di Indonesia serta implikasinya bagi pendidikan dan bimbingan*. (Unpublished doctoral's dissertation) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Susanto, E. (n.d.). *Technology guidance and counselling: Implementation theory in practice, development and experience*.
- Susanto, E. (2012). Penggunaan media dalam proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan kreativitas (Pada siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2007-2008). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2*(1), 13–27.
- Susanto, E. (2017). Budaya kreatif dalam konsep dan pengembangan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 1*(2), 191–200. doi: 10.17509/jomsign.201712.8287